

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia terus berputar pada porosnya, roda kehidupan terus berjalan dan zaman terus berkembang. Sehingga semua lapisan masyarakat harus siap menghadapi kehidupan pada zamannya. Banyak yang sudah siap hidup pada zaman yang terus berkembang. Akan tetapi masih banyak dari mereka yang berusaha untuk hidup. Banyak juga yang tertatih-tatih memperjuangkan untuk mampu bertahan hidup pada zaman yang terus berkembang. Dalam perjuangan hidup sebagian dari mereka menghalalkan segala cara untuk bertahan.<sup>1</sup>

Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari anak selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Ada beberapa jenis lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling berpengaruh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaannya. Lingkungan keluarga menjadi proses pertama pendidikan seorang anak.<sup>2</sup> Lingkungan sekolah memiliki faktor yang bisa membentuk karakter seorang anak. Dan yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter ialah kematangan, keadaan fisik dan kehidupan anak di sekolah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Khuswatul Khasanah, *Studi Pelaksanaan Pembinaan Mental Keagamaan Anak Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2010, hlm. 1

<sup>2</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 270

<sup>3</sup> Wildan Pratama Siahaan (2017). *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Miftahussalam Kecamatan Medan Petisah Tahun Ajaran 2016/2017*. Diakses pada 11 Mei 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/3200/1/SKRIPSI%20WILDAN%20PRATAMA%20SIAHAAN.pdf> .

Zaman sudah maju maka banyak godaan bagi generasi muda. Salah satu godaan generasi muda adalah dengan adanya *gadget* dan internet. Dimana dalam kehidupannya selalu bersinggungan dan sulit lepas dengan *gadget* dan banyak dari mereka yang menjadi korban teknologi tersebut. Pesatnya perkembangan teknologi tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Hal ini dapat mengakibatkan merosotnya moral generasi muda. Dengan begitu banyak berita bohong (*hoax*) tersebar dan mampu memecah belah masyarakat.<sup>4</sup>

Agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dalam masyarakat. Ini dikarenakan agama memiliki fungsi sebagai pedoman hidup yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma dalam kehidupan. Dengan pembinaan keagamaan perlu untuk diimplementasikan untuk dapat membantu kita menjadi manusia yang dapat memahami dan menerapkan nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadist ialah sebagai pengatur suatu hubungan dengan unsur lain, seperti hubungan manusia dengan dirinya dimana dapat jaminan kehidupan untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah serta adanya hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu pendidikan harus dapat menumbuhkan karakter idealisme dengan

---

<sup>4</sup> Iffah Al Walidah (2017). *Tabayyun di Era Generasi Millennial*. Jurnal Living Hadis, Vol. 2, No 1 : 317-344. Diakses pada 12 Mei 2019.

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj01Z-nn5fiAhX07XMBHauKAQ0QFjAAegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.uin-suka.ac.id%2Fushuluddin%2FLiving%2Farticle%2Fdownload%2F1359%2F1295&usg=AOvVaw08SX\\_EZogXvvkXSLnE\\_aQD](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj01Z-nn5fiAhX07XMBHauKAQ0QFjAAegQIAxAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.uin-suka.ac.id%2Fushuluddin%2FLiving%2Farticle%2Fdownload%2F1359%2F1295&usg=AOvVaw08SX_EZogXvvkXSLnE_aQD)

<sup>5</sup> Ade Imelda Frimayanti (2017). *Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2. Diakses pada 27 Februari 2019.

[https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjW\\_cjI0drGAhWYbisKHyr6AegQFjADegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.radenintan.ac.id%2Findex.php%2Ftadzkiyyah%2Farticle%2Fdownload%2F2128%2F1612&usg=AOvVaw2OHMD186Hh0ehxMTiUf2Qo](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjW_cjI0drGAhWYbisKHyr6AegQFjADegQIBxAC&url=http%3A%2F%2Fejournal.radenintan.ac.id%2Findex.php%2Ftadzkiyyah%2Farticle%2Fdownload%2F2128%2F1612&usg=AOvVaw2OHMD186Hh0ehxMTiUf2Qo)

mengembangkan nilai-nilai akademis tidak atas dasar pragmatisme sosial dan materi saja.<sup>6</sup>

Kehadiran keluarga atau orang tua dapat memberikan adanya rasa kebersamaan, sehingga memudahkan bagi keluarga untuk mewariskan nilai-nilai moral untuk dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.<sup>7</sup> Peranan keluarga digambarkan dengan seperangkat perilaku antar sifat, pribadi dan kegiatan yang berhubungan dengan pribadi pada situasi dan posisi tertentu.

Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi anak yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pembinaan keagamaan menuju *makrifat* kepada Allah. Terdapat beberapa aspek dalam pembinaan keagamaan, yaitu aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Aspek-aspek ini saling mempengaruhi dan melengkapi satu sama lainnya. Maka dari itu diharapkan kita dapat menyeimbangkannya.<sup>8</sup>

Di dalam ajaran Islam kita harus memuliakan anak yatim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

<sup>6</sup> Mursal Aziz (2018). *Etika Akademis Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah, Vol. 25, No. 1. Diakses pada 27 Februari 2019.

[jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/239/221](http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/download/239/221)

<sup>7</sup>Budi Muhammad Taftazani, Dian Haerunisa Dan Nurliana Cipta Apsari. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psa)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Vol. 2, No. 1: 1 – 146. Diakses pada 24 Februari 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13232/6076>

<sup>8</sup> Mia Fitriah Elkarimah. (2017). *Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Akidah "Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat"*. Jurnal SAP, Vol. 2, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019. <http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/download/1729/1342>

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”.<sup>9</sup>

Salah satu yang menjadi ukuran keimanan dan ketaqwaan seseorang adalah sejauh mana dia memberikan sebagian dari harta yang disukainya kepada orang-orang yang membutuhkannya, yang diantaranya adalah anak-anak yatim.<sup>10</sup> Anak yatim miskin adalah yang paling rentan mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat. Adapun cara menyantuni anak yatim adalah dengan mengasuh, memelihara harta peninggalan orang tua sampai mereka mampu untuk mengelola sendiri dan mendidiknya, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ عَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ  
وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.”<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Q.S. An-Nisa: 36

<sup>10</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 231-232.

<sup>11</sup> Q.S. An-Nisa: 6

Ada beberapa bentuk penyantunan terhadap anak yatim. *Pertama*, anak yatim diasuh di panti asuhan yang dikekola oleh sebuah yayasan atau lembaga. *Kedua*, membiarkannya tetap dibawah asuhan sang ibu dengan memberikan bantuan biaya hidup serta pendidikan. *Ketiga*, anak yatim diasuh dan mendapat pendidikan di rumah keluarga yang menyantuninya. Dengan catatan keluarga pengasuhnya mampu serta lingkungan rumah tangga kondusif untuk menambah anggota baru.<sup>12</sup> Apabila ada yang merawat anak yatim tetapi kebutuhan sehari-hari tidak dipenuhi, maka akan muncul kekhawatiran adanya *lost generation*. Dimana mereka sedari kecil hingga dewasa mudah sekali menjadi sasaran kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi.<sup>13</sup> Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>14</sup>

Idealnya pembinaan anak yatim dilakukan di dalam keluarga. Ini karena keluarga dapat memberikan santunan dengan materi dan memberikan kasih sayang serta waktu yang tidak didapatkan kecuali dengan orang tua sendiri. Akan tetapi banyak keluarga yang memiliki kesibukan lebih sehingga mereka jarang memberikan pengawasan dan perhatian terhadap anak mereka. Dalam praktiknya di masyarakat Islam di negara kita, pembinaan anak yatim lebih banyak dilakukan di Panti Asuhan.

<sup>12</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 233-234.

<sup>13</sup> <http://eprints.stainkudus.ac.id/660/5/5.%20BAB%20II.pdf> . Diakses pada 12 Mei 2019

<sup>14</sup> Q.S. An-Nisa: 9

Sehingga tugas kita sebagai masyarakat adalah memberikan perhatian dan bantuan pada lembaga tersebut.

Apabila kita melihat anak asuh di panti asuhan, mereka adalah anak yang tidak memiliki orang tua lengkap dalam usia mereka yang sangat muda. Sehingga mereka secara tidak langsung dituntut untuk menjadi anak yang mandiri. Akan tetapi dengan keadaan yang tidak memungkinkan mereka juga ingin segala kebutuhan mereka terpenuhi seperti anak yang masih memiliki orang tua lengkap. Untuk menjadi anak yang beragama dan berakhlak baik mereka harus mendapatkan bimbingan keagamaan dari orang terdekat mereka.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Disorganisasi keluarga seperti perceraian orang tua, krisis ekonomi keluarga, dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak sehingga anak tidak mendapatkan pola pengasuhan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>15</sup> Sebuah keluarga di dalamnya hanya diisi oleh orang tua tunggal ialah sebuah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang membesarkan anaknya tanpa dukungan, kehadiran dan tanggung jawab dari pasangannya, dikarenakan mereka memiliki tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya.<sup>16</sup>

Selain itu, sistem keluarga memberi patokan untuk memberikan warisan sesuai dengan alur nenek moyang. Pentingnya peran keluarga dalam pembinaan keagamaan ini dikarenakan peningkatkan kualitas, pemahaman serta pengamalan hidup dari ajaran Islam bisa dijadikan pedoman hidup anak sampai dia dewasa. Maka

---

<sup>15</sup>Budi Muhammad Taftazani, Dian Haerunisa Dan Nurliana Cipta Apsari. *Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (Psaa)*. Prosiding Ks: Riset & Pkm Vol. 2, No. 1: 1 – 146. Diakses pada 24 Februari 2019. <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13232/6076>

<sup>16</sup>St. Fatimah Tola, Sukman dan Nurdin. (2015). *Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Single Parent*. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol. 3, No. 1. Diakses pada 26 Februari 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/69289-ID-strategi-pemenuhan-kebutuhan-hidup-singl.pdf>

dalam proses pembinaan keagamaan para orang tua berusaha untuk mendidik, memberikan arahan serta memberikan bekal untuk sang anak supaya hidup mereka sesuai dengan ajaran agama Islam.

Biasanya anak mengadakan identifikasi pada orang lain setelah melakukan identifikasi diri pada orang tua mereka. Dimana sikap, perilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat dan ditiru oleh sang anak dimana setelah itu mereka secara sadar atau tidak sadar meresapi sehingga menjadi kebiasaan bagi sang anak. Oleh karena mereka sudah tidak mempunyai orang tua secara utuh lagi maka peran keluarga dalam pembinaan keagamaan sangatlah penting dan berat karena mereka sudah tidak ada sosok panutan yang akan mereka tiru kecuali kerabat atau keluarga terdekat mereka.

Banyak anak Indonesia terlebih anak yatim yang kurang pengetahuan tentang pembinaan keagamaan. Hal ini dikarenakan sebagian dari mereka sejak kecil ditinggal oleh salah satu orang tua mereka. Oleh karena itu peran panti dan keluarga sangat penting dalam pembinaan keagamaan pada anak. Serta perbedaan anak yatim yang mendapatkan pembinaan keagamaan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

Di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta, anak asuh dituntut untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Mereka juga memiliki kelebihan tersendiri dimana setiap anak asuh diharapkan memiliki perilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal dikarenakan pengasuh Panti mempunyai metode agar anak asuhnya dapat mengamalkan ilmu agama yang diperoleh baik di dalam panti atau di sekolah.

Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta ini tidak hanya membina anak yatim di dalam panti, mereka juga memiliki anak asuh yang berada di luar panti

atau tidak tinggal di panti, dimana mereka biasa disebut dengan anak non panti. Dimana masuknya anak non panti atas dasar masukan dari Ranting 'Aisyiyah sekitar daerah Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Adapun dalam periode tahun 2018/2019, Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta telah memiliki jumlah anak asuh sebanyak 57 anak di dalam panti. Sedangkan untuk jumlah anak asuh yang berada di luar panti sebanyak 90 anak asuh non panti.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta pada tanggal 18 September 2019, terdapat beberapa kasus kegagalan pembinaan keagamaan yang terjadi di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Beberapa kasus yang terjadi adalah pencurian yang dilakukan oleh anak asuh, dimana sebagian dari mereka tidak mau mengakui perbuatannya sehingga berbohong kepada pengasuh dan warga Panti. Adapun dalam kasus pencurian dan berbohong mereka akan mendapat tiga kali peringatan dan apabila pada peringatan terakhir anak asuh belum mengakui perbuatannya maka terpaksa mereka dikeluarkan dari Panti. Kasus lainnya adalah anak asuh yang ketahuan membawa alat komunikasi berupa *Handphone* (HP), dimana dalam peraturan di Panti setiap HP diwajibkan untuk dititipkan kepada pihak Panti.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan anak yatim di keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta. Dimana anak asuh di Panti termasuk memiliki lingkungan tinggal yang baik karena anak asuh selalu diawasi oleh pengurus dan kakak-kakak *musyrifah* (pembimbing) di setiap kamar mereka. Sedangkan anak non Panti, mereka keseharian tinggal di rumah dikarenakan sang ibu harus bekerja.

### **1.3. Rumusan Masalah**

#### 1.3.1 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana peran Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak yatim?
- b. Bagaimana peran keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dalam pembinaan keagamaan anak yatim?
- c. Bagaimana perbandingan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan peran panti dalam pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.
- b. Mendeskripsikan peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak yatim sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.
- c. Menjelaskan perbedaan pembinaan keagamaan anak yatim di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta dan keluarga sekitar Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Yogyakarta.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat diberbagai pihak, diantaranya adalah:

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan sosiologi agama.
- b. Adapun secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi panti dan keluarga terkait pembinaan keagamaan anak yatim.